

PERENCANAAN INTERNALISASI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT

Jenny Fransiska¹

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

jennyfransiska@gmail.ac.id¹

Abstract

The aim of this research is to investigate the moderate Islamic education concept program at MIN 1 Rejang Lebong, including the steps, obstacles, support, and efforts involved. This research used qualitative methods and was conducted at MIN 1 Rejang Lebong. Data collection techniques include interviews, field research, and documentation studies. Data analysis techniques involve data reduction, analysis of available data, and conclusions. Research findings at MIN 1 Rejang Lebong identified four concepts: using future life skills to combat violence or learning through the principles of Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdiyin. At MIN 1 Rejang Lebong, these concepts include Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah), national brotherhood (ukhuwah wathaniyah), and human brotherhood (ukhuwah Insaniyah). MIN 1 Rejang Lebong focuses on two concepts: Islamic education (al-Islam) and Muhammadiyah principles (Kemuhimmadiyahan).

Keywords: Perencanaan, Internalisasi, Pendidikan Islam Moderat

(*) Corresponding Author: Destriani, destriani200@gmail.com, 081369512073

PENDAHULUAN

Islam moderat sering diartikan sebagai prinsip penghargaan, perbandingan, dan pengakuan individu yang menjalani kehidupan yang tidak setara. Istilah ini, Islam moderat, sering disebarkan sebagai interpretasi alternatif yang memiliki konten serupa, umumnya dikenal sebagai moderasi agama seperti yang diamati oleh Muhammad Heriyudanta dalam karyanya yang berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia" Kesimpulan yang ditarik ada dua: Pertama, nilai-nilai Islam moderat mencakup berbagai aspek termasuk Tawaasuth, Tawazun, I'Tidal dan lain-lain Kedua, integrasi nilai-nilai Islam moderat ke dalam lembaga pendidikan Indonesia melibatkan pembentukan lingkungan pendidikan moderat melalui perekrutan guru dan tenaga kependidikan moderat(Suharto, 2014) Selain itu, infus nilai-nilai Islam moderat dapat terjadi melalui kurikulum pendidikan Islam, memasukkannya ke dalam tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan proses evaluasi. (Ritaudin, 2011) Muchlis Hanafi, ketua al-Qur'an pentashih laznah di Kementerian Agama Republik Indonesia, menguraikan bahwa moderasi memerlukan metode berpikir dan berperilaku tepat, seperti yang dirangkum oleh konsep Wasath, Tawazun, dan I'tidal.(Rizal, 2023) Selanjutnya, dalam pemikiran Islam, moderasi juga disebut sebagai Tawasath (moderasi), Tawazun (keseimbangan), dan I'tidal (keseimbangan) Dalam ranah moderasi agama, Islam mengadopsi sikap lembut dan damai, menahan diri dari memaksakan kehendak

secara paksa dan menghindari posisi ekstrem pada spektrum ideologis, sehingga mempengaruhi karakter dakwah Islam Terlepas dari sikap moderat ini, Islam menjunjung tinggi prinsip Amar Ma'roof Nahi Munkar (memerintahkan apa yang benar dan melarang apa yang salah) di dalam masyarakat.(Muhammad, n.d.) Dalam iklim kebebasan ini, aktor-aktor baru dalam gerakan Islam telah muncul, seperti gerakan Tarbiyah (kemudian berkembang menjadi partai PKS) dan Hizbu at-Tahrir Indonesia (HTI), yang beroperasi di luar kerangka dominan Islam arus utama Indonesia, yang diwakili oleh organisasi seperti NU dan Muhammadiyah Islam moderat juga menghadapi kritik yang signifikan, terutama mengenai penegakan hukum Syariah, yang dianggap oleh beberapa orang membutuhkan kepatuhan yang ketat Moderat dan radikal sering menyajikan Islam secara dikotomi, dengan kemungkinan membentuknya kembali untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan sistem kepercayaan lain dan hubungan manusia. (Nasution et al., 2022)

Kerukunan dan koeksistensi ini dapat dipupuk melalui integrasi tasawuf dengan pendidikan dan ilmu-ilmu lainnya Kehadiran atau kemunculan Islam moderat sangat kontras dengan Islam radikal, yang ditandai dengan sifatnya yang keras dan tidak sopan.(ASWAR, 2023) Islam radikal kadang-kadang digambarkan sebagai interpretasi reduksionis terhadap Islam, yang tidak memiliki pemahaman kontekstual Berdasarkan bukti sejarah, Indonesia telah menyaksikan banyak insiden kriminal seperti terorisme dan radikalisme, terutama bom Bali 1 dan 2. (Pradnyana, 2022) Selain itu, serangan telah menargetkan berbagai lembaga keagamaan, termasuk gereja dan masjid, seperti perpustakaan di masjid Istiqlal Jakarta pada tahun 1999, seringkali konon atas nama jihad dan Islam, meskipun tuduhan ini mungkin tidak selalu akurat Asia Tenggara, khususnya Indonesia, telah dicap sebagai medan perang kedua oleh para jihadis, atau apa yang AS sebut kelompok ekstremis dan teroris. Bahkan sebelum peristiwa 11 September 2001, Asia Tenggara telah menjadi pusat berbagai kegiatan terorisme global, sebagian disebabkan oleh kelemahan yang dirasakan dalam respons pemerintah Indonesia terhadap terorisme, kerentanan rakyatnya, dan perbatasan yang keropos. Serangan pemboman Bali diduga sebagai tanggapan atas rekaman suara oleh pemimpin Al-Qaeda Osama bin Laden dan wakil seniornya, Ayman al-Zawahiri, yang disebarluaskan oleh al-Jazeera pada 6 Oktober 2002, mendesak serangan terhadap kepentingan AS dan Barat Keadaan ini telah mendorong para peneliti untuk menyelidiki pengajaran dan implementasi Model pembelajaran pendidikan moderat di MIN 1 Rejang Lebong Selama wawancara awal yang dilakukan oleh para peneliti untuk Penelitian mereka, kepala Kepala Sekolah MIN 1 Rejang Lebong memberikan perspektif mereka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang upaya pencegahan radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong.

Menyadari bahwa Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian individu dalam lembaga pendidikan, lingkungan, kehidupan sehari-hari, dan lingkungan keluarga, lembaga pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong Khususnya di MIN 1 Rejang Lebong, Madrasah Ibtidaiyah berpegang pada konsep ideologi tasamuh pendidikan Islam. menolak segala bentuk radikalisme dan ekstremisme, serta aksi teror yang berpotensi mengganggu kerukunan dan lingkungan damai bagi siswa penelitian ini menjelaskan peran, langkah, metode pengajaran, dan strategi yang terlibat dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, temuan ini didukung lebih lanjut oleh Studi Yedi Purwanto, yang menggali internalisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Negeri (PTU). Pentingnya menginternalisasi moderasi beragama, termasuk dalam Islam, disorot dalam masyarakat Indonesia yang beragam, yang dirangkul dengan moto 'Bhinneka Tunggal Ika'. Ini sangat penting di tengah lingkungan yang dinamis, di mana kesalahpahaman berpotensi merusak persatuan. Penelitian Purwanto yang dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mengadopsi pendekatan kualitatif, memanfaatkan teknik observasi dan wawancara untuk pengumpulan data. Studi ini menunjukkan pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI Bandung, dengan materi kursus yang disesuaikan dengan masukan mahasiswa, kompetensi dosen, dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum dirancang sesuai peraturan Perguruan Tinggi (PT), dan metode internalisasi melibatkan interaksi tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar, dan kegiatan sejenis. Evaluasi dilakukan melalui penilaian lisan dan tertulis terhadap pemahaman mahasiswa tentang wawasan keislaman, sebagaimana tercermin dalam laporan berkala oleh Dosen dan tutor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang melibatkan analisis data dan teknik pengumpulan tanpa menggunakan pecahan numerik atau nominal, karena berfokus pada pemahaman konseptual yang berasal dari kerja lapangan. Informasi dikumpulkan terutama melalui akun informan. (Abdussamad & Sik, 2021) Penelitian dilakukan di MIN 1 Rejang Lebong untuk mengkaji perencanaan internalisasi Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis induktif digunakan untuk analisis data, dengan fokus pada interpretasi deskripsi dan data spesifik untuk mendapatkan kesimpulan umum, berbeda dengan analisis deduktif. Menurut Suharsimi Arikunto sumber data berasal dari subjek dari mana ia diambil dan memperoleh data. Sumber data untuk penelitian ini dikategorikan ke dalam sumber primer dan sekunder. (Barella et al., 2020) Sumber data primer meliputi Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Islam, koordinator kegiatan ekstrakurikuler, wakil kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kurikulum, dan siswa dari MIN 1 Rejang Lebong. Sumber data sekunder mencakup informasi yang dikumpulkan dari internet, buku, dan dokumen relevan lainnya yang terkait dengan subjek studi atau penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong dalam Madrasah Ibtidaiyah ini, perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat dibentuk dan dicapai melalui pengembangan ukhuwah Islamiyah, diseminasi dan pelatihan ukhuwah wathaniyah, serta penguatan materi ukhuwah Insaniyah sambil mengeksplorasi urgensi nasional dan internasional pada prinsip-prinsip al-ikhlas (keikhlasan). Selain poin-poin yang disebutkan di atas mengenai ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah Insaniyah tentang prinsip-prinsip al-ikhlas, ada

penjabaran lebih lanjut mengenai perencanaan konsep internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong. Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan komunitas pendidikan mengenai konsep ini, peneliti menemukan data yang menunjukkan implementasinya di MIN 1 Rejang Lebong. Perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat meliputi pembentukan kurikulum mandiri berbasis pendidikan multikultural.

Perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat mencakup beberapa elemen kunci, salah satunya melibatkan penerapan kurikulum mandiri yang berakar pada pendidikan multikultural. Pendekatan ini diartikulasikan oleh Kepala MIN 1 Rejang Lebong.

"Dalam proses menginternalisasi nilai-nilai moderat dalam pendidikan Islam, para guru PAI di madrasah ini, yang dipimpin oleh Ibu Mufidatul Chairi, menerapkan kurikulum pendidikan multikultural. Konsep yang direncanakan tentu didasarkan pada nilai-nilai Islam, serta prinsip-prinsip universal Pendidikan Multikultural dalam Islam yang diajarkan di sekolah kami, dengan fokus pada kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, penting bagi Ibu Mufidatul Chairi untuk juga menekankan pentingnya membangun kesejahteraan umat manusia sebagai ajaran sentral bagi para pengikutnya. Islam menganjurkan untuk selalu hidup di jalan yang benar (kebaikan) dan meninggalkan jalan yang buruk (kejahatan), oleh karena itu ajaran dalam pendidikan Islam moderat di madrasah kami, yang dipimpin oleh Ibu Mufidatul Chairi, didasarkan dan dielaborasi melalui pendidikan multikultural. Dengan demikian, ada tiga poin yang terkandung dalam pendidikan Islam moderat berbasis multikultural yang diajarkan di madrasah ini, yaitu berdasarkan nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan yang tercermin dalam proses belajar mengajar di Lembaga-lembaga Masjid. kemudian mengandalkan nilai-nilai keadilan, kemiskinan, dan keterbelakangan kelompok minoritas tanpa proses rekrutmen. Siswa yang kurang mampu dan siswa yatim piatu diberi kesempatan yang sama untuk mengejar pengetahuan, dan nilai-nilai keadilan dan hubungan yang harmonis tercermin dalam hubungan guru-siswa selama proses belajar mengajar."

Konsep perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong dicapai melalui pengembangan Ukhuwah Islamiyah. Pengembangan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk peningkatan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, guru fokus mengajarkan toleransi. Islam berpendapat bahwa semua manusia adalah sama, tanpa perbedaan berdasarkan ras, warna kulit, bahasa, atau identitas sosial-budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini berasal dari nilai toleransi yang dipupuk melalui inklusivitas. Dengan mengadopsi sikap inklusif ini, komunitas belajar terdidik di MIN 1 Rejang Lebong dihadapkan pada kebenaran universal yang secara alami melawan eksklusivitas.

Pembahasan

Temuan mengenai perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong, diamati bahwa di MIN 1 Rejang Lebong, perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat terbentuk melalui pengembangan Ukhuwah Islamiyah, diseminasi dan pelatihan ukhuwah wathaniyah, dan memperkuat materi ukhuwah Insaniyah, bersamaan dengan mengeksplorasi urgensi nasional dan internasional pada prinsip-prinsip al-ikhlah (keikhlasan).

Berdasarkan catatan observasional, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menemukan dan menganalisis bahwa pendidikan multikultural dalam konsep pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong mencakup tujuh elemen atau fungsi utama, yaitu: 1), Belajar hidup dengan perbedaan: Menyadari bahwa masyarakat secara inheren beragam, meskipun tampak homogen, seperti yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. 2), Membangun rasa saling percaya: Mengakui pentingnya rasa saling percaya sebagai modal sosial yang signifikan dalam membina masyarakat sipil. 3), Menjaga saling pengertian: Memahami bahwa nilai-nilai yang berbeda dapat hidup berdampingan dan saling melengkapi, berkontribusi secara dinamis pada hubungan sosial. Menjunjung tinggi rasa saling menghormati: Mengakui kesetaraan semua manusia dan menolak gagasan dominasi atau superioritas. 5), Mendorong pemikiran terbuka: Melihat persamaan dan perbedaan secara proporsional, sambil tetap terbuka terhadap berbagai informasi penting untuk kehidupan sosial. Paparan budaya dan tradisi yang berbeda ini membantu dalam proses pematangan menjadi komunitas yang terdidik dan tercerahkan. Mempromosikan apresiasi dan saling ketergantungan: Mendorong siswa untuk mengembangkan kepedulian terhadap orang lain dan menumbuhkan sikap saling bergantung. 7), Membangun pendidikan agama multikultural berdasarkan resolusi konflik dan resolusi tanpa kekerasan. Dalam pendidikan agama Islam, gagasan multikulturalisme bukanlah hal baru atau ditakuti karena beberapa alasan: Islam mengajarkan rasa hormat dan pengakuan terhadap keberadaan orang lain, persaudaraan Islam melampaui sekte atau faksi, dan nilai tertinggi dalam Islam terletak pada kesalehan dan kedekatan dengan Tuhan. (Hilal, 2023)

Melalui diskusi (terdiri dari wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi), ditetapkan bahwa konsep perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong menekankan pada nilai-nilai Islam moderat dengan fokus pada pendidikan multikultural. Perencanaan ini meliputi pengembangan Islamiyah ukhuwah, diseminasi dan pelatihan ukhuwah wathaniyah, dan penguatan ukhuwah Insaniyah, bersama dengan eksplorasi urgensi nasional dan internasional mengenai prinsip-prinsip al-ikhlas (keikhlasan). Hal ini didasarkan pada enam komponen atau konsep: 1), Menerapkan pandangan dunia tanpa kekerasan dalam ajaran dan pembelajaran Islam, terutama menekankan perspektif tanpa kekerasan dalam mata pelajaran agama. 2), Mengadopsi prinsip-prinsip kehidupan modern, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, demokrasi, dan hak asasi manusia 3), Memanfaatkan pemikiran rasional dalam mendekati dan memahami sumber-sumber ajaran Islam, dilengkapi dengan penanaman moral melalui teks-teks klasik dan tulisan kontemporer untuk menghindari liberalisme. 4), Menerapkan pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran atau pembelajaran Islam. Nilai-nilai ini diberikan kepada komunitas belajar terdidik yang beragam yang terdiri dari individu dari berbagai etnis, latar belakang, budaya, dan status ekonomi, serta bervariasi tingkat kecerdasan, selama tahapan inspirasi, perencanaan, proses, dan tindakan atau gerakan. (Khoirunnissa & Syahidin, 2023)

Berdasarkan keempat temuan di atas, dapat dianalisis bahwa implikasi dari perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat melalui pendidikan berbasis multikultural di MIN 1 Rejang Lebong adalah terciptanya karakter moderat dalam komunitas belajar terdidik, baik di dalam maupun di luar institusi, baik selama menjadi

mahasiswa maupun setelah menyelesaikan pendidikan. Karakter moderat (tawasuth) dalam Islamiyah ukhuwah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah Insaniyah, bersama dengan urgensi nasional dan internasional mengenai prinsip-prinsip al-ikhlah (ketulusan), adalah karakteristik yang paling menonjol dari Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Selain adil (I'tidal) dan seimbang (tawazun), juga mewujudkan toleransi (tasamuh), sehingga menolak segala bentuk tindakan dan pikiran ekstrem (tatharuf) yang dapat menyebabkan penyimpangan dari ajaran Islam Berdasarkan penjelasan temuan di atas, teori yang selaras dengan mereka menguraikan pendapat Zamakshari Dhofier bahwa karakter moderasi (Tawasuth) adalah ciri paling menonjol dari pemikiran dan credo Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Selain berperilaku adil (I'tidal), keseimbangan (Tawazun), dan toleransi (tasamuh), ia juga menolak segala bentuk tindakan dan pandangan ekstremis (Tatharruf) yang dapat menyebabkan penyimpangan dari prinsip-prinsip Islam (Aryansyah & Fadhli, 2024)

Lebih lanjut Masdar Hilmy menjelaskan bahwa moderasi adalah konsep yang menantang untuk didefinisikan, meliputi aspek-aspek seperti al-tawasuth (moderasi), al-Qisth (keadilan), al-Tawazun (keseimbangan), dan al-I'tidal (harmoni). Dalam konteks Indonesia, berbagai karakteristik moderatisme Islam disorot. Sementara itu, menafsirkan Islam moderat sebagai berbeda dari visi dan tindakan garis keras. Menurut interpretasinya, Islam moderat di Indonesia mengacu pada komunitas Islam yang menekankan perilaku normal (Tawasuth) dalam pelaksanaan ajaran agama yang dijunjung tinggi. Mereka toleran terhadap beragam pendapat, menahan diri dari tindakan kekerasan, dan mengedepankan pemikiran dan dialog sebagai strategi mereka (Chodir, 2024)

KESIMPULAN

Perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong terdiri dari 1). Perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong dicapai melalui perencanaan berupa; a) Pengembangan Islamiyah Ukhuwah; b) Diseminasi dan pelatihan Ukhuwah Wathaniyah; c) Memperkuat Ukhuwah Insaniah materi; d) Mengeksplorasi prinsip-prinsip al Ikhlas (keikhlasan). 2). Planning untuk internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong menggunakan empat konsep, yaitu; a) Mengadopsi pandangan hidup; b) Menerapkan prinsip-prinsip sunnah wal jama'ah an-nahdiyin; c) Mengadopsi prinsip-prinsip kehidupan modern; d) Menggunakan pemikiran rasional. 3). Perencanaan internalisasi pendidikan Islam moderat di MIN 1 Rejang Lebong dua konsep yang dijabarkan dalam kurikulum, yaitu; a) Melalui pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah; b) mendidik karakter dengan membiasakan cara hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=METODE+PENELITIAN+KUALITATIF&ots=vDCzyV45O1&sig=_4YhBSIwAbliocP3mDOsxnCpj3o

- Aryansyah, F., & Fadhli, D. (2024). Moderasi Beragama Untuk Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Indonesia. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 212–225.
- ASWAR, A. (2023). *PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI SIKAP TOLERANSI (STUDI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA EMBONATANA KECAMATAN SEKO)* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Palopo]. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/7707/1/SKRIPSI%20ASWAR2.pdf>
- Barella, J. Y., Rahmani, E. F., Swari, U. R., Zumrudiana, A., Mulyani, Y. S., Husain, B., & Hamdani, B. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. <https://pps.staisyamsululum.ac.id/wp-content/uploads/2022/11/Methodologi-Penelitian-Pendidikan.pdf>
- Chodir, F. (2024). Moderasi Beragama Perspektif Maqashid Al- Shariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 2(1), 61–76.
- Hilal, F. F. (2023). Transformasi Gerakan Radikalisme Menuju Moderasi Beragama. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 16(1), 77–90.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Muhammad, A. (n.d.). PERAN KEPEMIMPINAN KOLEKTIF DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA SANTRI: STUDI DI PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN SUKOREJO KENDAL. *JURNAL MANAJEMEN DAKWAH*, 9(2), 299–326.
- Nasution, H. M. S. A., Ahmad Tamami Ja'far, S. H., & Akbar, A. (2022). *Analisis Maqashid Syari'ah terhadap Moderasi Beragama dan Preferensi Politik Warga Nahdliyin (Studi Empiris terhadap Pilkada Serentak 2020)*. Merdeka Kreasi Group. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TXN2EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%2Bradikal%2Bsering%2Bmenyajikan%2BIslam%2Bsecara%2Bdikotomi%2Bdengan%2Bkemungkinan%2Bmembentuknya%2Bkembali%2Buntuk%2Bhidup%2Bberdampingan%2Bsecara%2Bharmonis%2Bdengan%2Bsistem%2Bkepercayaan%2Blain%2Bdan%2Bhubungan%2Bmanusia.%2B&ots=3Q66j5hQ20&sig=CO_egKgtP0-DIQliMn1c5rJVryY
- Pradnyana, H. (2022). Perspektif Kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN dan Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terrorisme oleh Negara-Negara Anggota ASEAN. *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 2(1), 11–26.
- Ritaudin, M. S. (2011). Damai Di Tengah Masyarakat Multikultur Dan Multiagama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 6(2), 29–52.
- Rizal, S. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Melalui Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 21(1), 49–60.
- Suharto, T. (2014). Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.81-109>